**BAB II**

**KAJIAN TEORETIK**

1. **Kajian Teoretik**
2. **Hasil Belajar**

Belajar dan pembelajaran adalah aktivitas pertama dalam proses pendidikan. Belajar dan pembelajaran berlangsung dalam suatu proses yang dimulai dengan perencanaan berbagai komponen dan perangkat pembelajaran agar dapat diimplementasikan dalam bentuk interaksi yang edukatif dan diakhiri dengan evaluasi untuk mengukur dan menilai tingkat pencapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Belajar adalah suatu proses adaptasi (penyesuaian tingkah laku) yang berlangsung secara progresif. (Syah, 2004:64-65) dalam Syariffudin. Sedangkan menurut Thobroni (2011:18) belajar adalah suatu perubahan prilaku yang relatif tetap dan merupakan hasil praktik yang di ulang-ulang.

Dalam kegiatan pembelajaran, tugas utama seorang guru mengajar, sedangkan  tugas  utama  seorang  siswa  adalah belar. Keterkaitan antara mengajar dan belajar itulah  yang disebut dengan pembelajaran. Slameto (2013:5) mengemukakan bahwa persoalan belajar sebagai budaya yang akan dikembangkan tidak bisa dipisahkan dengan pemaknaan hakikat manusia baik yang belajar maupun yang membelajarkannya.

Sedangkan menurut Menurut R. Gagne (dalam Susanto, 2013: 1) yang dikutip oleh Rifqi mendefinisikan belajar sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Hal lain dikemukakan oleh Hamalik (dalam susanto 2013: 3) yang dikutip oleh Rifqi, mendefinisi bahwa belajar adalah memodifikasi atau memperteguh perilaku melalui pengalaman (learning is defined as the modificator or strengthening of behavior through experiencing).

1. **Pengertian Hasil Belajar**

Pada dasarnya segala sesuatu yang di laksanakan berorientasi pada suatu hasil. Hasil adalah segala sesuatu yang kita dapatkan dari usaha yang telah kita lakukan, begitu pula dengan belajar yang senantiasa mengharapkan hasil yang baik. Setiap proses belajar yang dilaksanakan oleh siswa akan menghasilkan hasil belajar yaitu perubahan dari perilaku yang meliputi kognitif, afektif, psikomotorik. Didalam proses pembelajaran guru sebagai tenaga pendidik membantu meningkatkan keberhasilan siswa. Beberapa ahli mengemukakan pandangan tentang hasil belajar diantarannya:

Hasil belajar merupakan suatu proses yang telah dilakukan dalam proses pembelajaran, hasil belajar harus menunjukkan suatu perubahan tingkah laku atau perolehan perilaku yang baru dari siswa yang bersifat menetap. Hal tersebut sesuai dengan yang diutarakan oleh Purwanto (2013:54) dan sama persis yang dikatakan oleh Jihad (2012:4) yang menyatakan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang terjadi setelah mengikuti proses pembelajaran.

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia belajar. Hal tersebut sesuai dengan definisi yang dikemukakan oleh Sudjana (2001:22) bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalamannya. Hasil belajar merupakan proses yang menyangkut perubahan sikap dan tingkah laku kognitif, afektif, pisikomotorik pada siswa. Perubahan perilaku itu merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar seperti yang dijelaskan oleh Susanto (2013: 5) hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektf, dan psikomotorik, sebagai hasil dari kegiatan belajar. Pendapat tersebut diperkuat oleh Bloom yang dikutip oleh Sudjana (2001:22) bahwa hasil belajar pada tiga ranah atau kawasan yaitu: 1) ranah kognitif, 2) ranah afektif, 3) ranah psikomotor. Ranah kognitif mengacu pada respons intelektual seperti pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi. Ranah afektif mengacu pada respons sikap, sedangkan ranah psikomotorik berhubungan dengan perbuatan fisik (*action*).

Hasil belajar merupakan kulminasi dari suatu proses belajar yang telah dilakukan dalam belajar. Kulminasi akan selalu diiringi dengan kegiatan tindak lanjut. Hasil belajar harus menunjukkan suatu perubahan suatu perubahan tingkah laku atau perolehan perilaku yang baru dari siswa yang bersifat menetap, fungsional, positif dan disadari. (Anitah 2011:2.19). Berbeda dengan Arifin (2009:298) berpendapat bahwa Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar.

1. **Tujuan Hasil Belajar**

Penilaian hasil belajar merupakan proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu. Hasil ini mengisyaratkan bahwa objek yang dinilainya adalah hasil belajar siswa. Hasil belajar dapat dilihat dari proses hasil ulangan harian, nilai ulangan tengah semester, dan nilai ulangan akhir semester. Jadi, tujuan hasil belajar untuk memonitor kemajuan siswa serta sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan nilai bagi siswa, selain itu juga tujuan evaluasi hasil belajar sebagai acuan sejauh mana keberhasilan guru dalam menerapkan metode proses belajar mengajar.

Penilaian hasil belajar merupakan suatu tingkat kemajuan hasil belajar terhadap siswa terhadap materi yang diberikan dalam pembelajaran. Hal ini Siregar (2011:145) mengemukakan bahwa ada beberapa tujuan dari pembelajaran, antara lain:

1. Diagnostik: menentukan letak kesulitan-kesulitan siswa dalam belajar.
2. Seleksi: menentukan calon siswa yang dapat diterima disekolah tertentu dan mana yang tidak dapat diterima.
3. Kenaikan kelas: menentukan naik atau lulus tidaknya siswa setelah menyelesaikan suatu program pembelajaran tertentu.
4. Penempatan: menempatkan siswa sesuai dengan kemampuan mereka.

Adapun tujuan penilaian hasil belajar menurut Syah (2006:7) ada tiga tujuan pembelajaran, yaitu: 1) untuk mendapatkan pengetahuan, 2) untuk menanamkan konsep dan pengetahuan, 3) untuk membentuk sikap atau kepribadian. Pembentukan ini tidak bisa dilakukan secara parsia, tetapi harus terencana dan terorganisir secara sistematis.

Hasil belajar perlu di evaluasi. Evaluasi dimaksudkan sebagai cermin untuk melihat kembali apakah tujuan yang ditetapkan telah tercapai dan apakah proses belajar mengajar telah berlangsung efektif untuk memperoleh hasil belajar. Menurut Anitah dkk (2009:105) tujuan dari pembelajaran atau kompetensi yang akan dicapai siswa merupakan factor utama yang harus dipertimbangkan dalam pemilihan metode mengajar. Ada beberapa tingkatan dalam tujuan pembelajaran, antara lain: 1) Tujuan Pendidikan Nasional (TPN), 2) Tujuan Satuan Pendidikan (Institusional), 3) Tujuan Bidang Study, 4) Tujuan Pembelajaran.

Dimyanti (2013:200) mengemukakan bahwa tujuan dan kegiatan evaluasi hasil belajar adalah sebagai berikut:

1. Untuk diagnostik dan pengembangan

Yang dimaksud dengan hasil dari kegiatan evaluasi untuk diagnos dan pengembangan adalah penggunaan hasil belajar dari kegiatan evaluasi hasil belajar sebagai dasar pendiagnosissan kelemahan dan keunggulan siswa.

1. Untuk seleksi

Hasil dari kegiatan evaluasi hasil belajar sering kali digunakan sebagai dasar untuk menentukan siswa yang paling cocok untuk jenis jabatan atau jenis guruan tertentu.

1. Untuk kenaikan kelas

Menentukan apakah seorang siswa dapat dinaikkan ke kelas yang lebih tinggi atau tidak, memerlukan informasi yang dapat mendukung keputusan yang dibuat guru.

1. Untuk penempatan

Siswa dapat berkembang sesuai dengan tingkat kemampuan dan potensi yang mereka miliki, maka perlu dipikirkan ketepatan penempatan siswa pada kelompok yang sesuai.

Selain pendapat di atas, kementerian Guru Nasional (2011:5) juga mengemukakan tujuan penilain hasil belajar yaitu:

1. Tujuan umum
2. menilai pencapaian kompetensi siswa;
3. memperbaiki proses pembelajaran;
4. sebagai bahan penyusun laporan kemajuan belajar siswa.
5. Tujuan khusus
6. mengetahui kemajuan dan hasil belajar siswa;
7. mendiagnosis kesulitan belajar;
8. memberikan umpan balik/perbaikan proses belajar mengajar;
9. penentuan kenaikan kelas;
10. memotivasi belajar siswa dengan cara mengenal dan memahami diri dan merangsang untuk melakukan usaha perbaikan.

Tujuan hasil belajar ialah mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran yang umumnya meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap yang baru, yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa.

1. **Jenis-Jenis Hasil Belajar**

Kegiatan belajar terdapat jenis-jenis hasil belajar diantaranya yaitu hasil belajar kognitif, hasil belajar afektif dan hasil belajar psikomotorik. Beberapa ahli mengemukakan pandangan tentang jenis-jenis hasil belajar diantarannya yaitu:

Gagne yang dikutip oleh Uno (2009:210) Hasil belajar yang nampak dari kemampuan yang diperoleh siswa, menurut Gagne dapat dilihat dari lima kategori, yakni keterampilan intelektual, informasi Verbal, strategi kognitif, keterampilan motorik dan sikap.

Kemudian diperjelas oleh Bloom yang dikutip oleh Sudjana (2009:22), menyatakan yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

1. Ranah Kognitif

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan dan ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.

1. Ranah afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban, penilaian, organisasi, dan internalisasi. Penilaian hasil belajar afektif kurang mendapat perhatian dari guru. Para guru lebih banyak menilai ranah kognitif semata. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial.

1. Ranah psikomotorik

Ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotorik, yakni: a) gerakan refleks, b) keterampilan dalam gerakan-gerakan dasar, c) kemampuan perseptual, d) kemampuan di bidang fisik, e) gerakan-gerakan *skill*, f) kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi *non-decursive* seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.

Kemudian diperjelas oleh Susanto (2013:6) menjelaskan bahwa macam-macam hasil belajar yaitu pemahaman konsep (aspek kognitif), keterampilan proses (aspek psikomotorik), dan sikap siswa (aspek afektif). Hal ini didukung oleh Ahmadi (2011:125) yang mengatakan bahwa jenis-jenis hasil belajar ada berbagai macam, diantaranya adalah:

1. Ranah kognitif

Ranah kognitif yaitu pengetahuan didasarkan pada kegiatan mengingat berbagai informasi yang pernah diketahui tentang fakta-fakta metode dan lain lain.

1. Ranah Afektif

Komponen afektif merupakan apa yang diyakini individu dirinya dan penghayatan orang tersebut akan obyek sikap tak senang dan bahagia.

Kementerian Guru Nasional (2011:8) menjelaskan jenis-jenis belajar yaitu, penilaian hasil belajar dapat diklasifikasikan berdasarkan cakupan kompetensi yang diukur dan sasaran pelaksanannya, sebagai berikut:

1. Jenis penilaian berdasarkan cakupan kompetensi yang diukur

Sebagaimana dijelaskan dalam PP. Nomor 19 tahun 2005 bahwa penilaian hasil belajar oleh guru terdiri atas ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester dan ulangan kenaikan kelas.

1. Jenis penilaian berdasarkan sasaran

Berdasarkan sasarannya, penilaian hasil belajar dapat diklasifikasikan atas penilaian individu dan penilaian kelompok.

1. **Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Keberhasilan dalam proses belajar memiliki faktor-faktor yang dapat mendukung keberhasilan belajar itu sendiri. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa baik dari guru, lingkungan (*eksternal*) maupun dari diri siswa (*internal*). Ada masukan mentah (*raw input*) merupakan bahan baku yang diperlu diolah, didalam hal ini diberi pengalaman belajar tertentu dalam proses belajar mengajar. Mendukung dari pernyataan ini beberapa pendapat mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar.

Secara umum, hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor *intern* dan faktor *eksteren* dikemukakan oleh Susanto (2013:12) yang berpendapat bahwa keberhasilan belajar sangat dipengaruhi beberapa faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok dalam diri siswa sendiri (*intern*) dan faktor dari diri siswa (*eksten*).

1. Faktor dari dalam diri siswa (*intern*) yang berpengaruh dalam hasil belajar diantaranya adalah kecakapan, minat, bakat, usaha, motivasi, perhatian, kelemahan dan kesehatan serta kebiasaan siswa.
2. Faktor dari luar siswa yang mempengaruhi hasil belajar diantaranya adalah lingkungan fisik dan non fisik, lingkungan sosial budaya, lingkungan keluarga, program sekolah, guru, pelaksanaan pembelajaran dan teman sekolah.

Pendapat di atas yang didukung oleh Syah (2006:132), faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar ada tiga macam, yaitu:

1. Faktor Internal ( faktor dari dalam diri siswa), keadaan kondisi jasmani dan rohani siswa.
2. Faktor ekstern adalah faktor dari luar siswa, yaitu kondisi lingkungan di sekitar siswa.
3. Faktor pendekatan belajar, yakni jenis upaya siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pembelajaran.

Pendapat dikemukakan oleh Tampubulon (2014:142) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat dibedakan menjadi dua golongan yaitu faktor yang ada pada diri siswa itu sendiri yang meliputi:

1. Faktor biologis, yang meliputi kesehatan, gizi, pendengaran dan penglihatan. Jika salah satu jenis faktor terganggu, hal itu akan mempengaruhi hasil belajar.
2. Faktor psikologis, yang meliputi intelegensi, minat dan motivasi serta perhatian ingatan berpikir.
3. Faktor kelelahan yang meliputi kelelahan jasmani dan rohani. Kelelahan jasmani ditandai dengan lemah tubuh, lapar, haus dan mengantuk. Sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu akan hilang.

Faktor-faktor yang ada diluar individu disebut faktor eksternal, yang meliputi:

1. Faktor keluarga, yaitu lembaga guruan pertama dan terutama. Lembaga guruan dalam ukuran kecil tetapi bersifat menentukan untuk guruan dalam ukuran besar.
2. Faktor sekolah, yang meliputi metode mengajar, kurikulum, hubungan guru dengan siswa, siswa dengan siswa dan berdisiplin disekolah.
3. Faktor masyarakat, yang meliputi bentuk kehidupan masyarakat sekitar yang mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Selain itu, pendapat lain juga dikemukakan oleh (Sugihartono,. dkk, 2007, p.155) dalam Pingge yang mengatakan bahwa Penyebab kesulitan belajar dikelompokan menjadi dua kelompok besar yaitu faktor yang berasal dari dalam diri pelajar (faktor internal) yang meliputi: 1) kemampuan intelektual, 2) afeksi seperti perasaan dan percaya diri, 3) motivasi, 4) kematangan untuk belajar, 5) usia, 6) jenis kelamin, 7) kebiasaan belajar, 8) kemampuan mengingat, 9) kemampuan pengindraan seperti melihat, mendengarkan, dan merasakan. Sedang faktor yang berasal dari luar pelajar (faktor eksternal) meliputi faktor-faktor yang berkaitan dengan kondisi proses pembelajaran yang meliputi: 1) guru, 2) kualitas pembelajaran, 3) instrumen atau fasilitas pembelajaran baik yang berupa hardware maupun software serta lingkungan, baik lingkungan sosial maupun lingkungan alam.

Sedangkan menurut Sanjaya: 2008: 197 terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran, antara lain:

1. Faktor Guru

Guru adalah salah satu faktor penting dalam menentukan implementasi suatu strategi pembelajaran

1. Faktor Siswa

Siswa adalah organisme yang yang unik yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya.

1. Faktor Sarana dan Prasarana

Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran.

1. Faktor Lingkungan

Faktor organisasi kelas yang di dalamnya mempengaruhi proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disintesiskan bahwa hasil belajar merupakan hasil perubahan pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu motivasi belajar, kerjasama, keaktifan, keterampilan. Ternyata hasil belajar selama ini cenderung tentang aspek akademik yaitu pengetahuan sedangkan aspek proses dan keterampilan dikesampingkan sehingga hasil belajar siswa rendah.

1. **Model Pembelajaran Kooperatif *Picture And Picture***
2. **Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu secara aktif dan positif yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi mengacu kepada metode pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Diskusi dalam kelompok merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran kooperatif, ini mejadi ciri khas pembelajaran kooperatif dengan pembelajaran lainnya, selain itu model pembelajaran juga dapat dijadikan aspek pendorong untuk meningkatkan prestasi belajar anak.

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang menekankan pada kerja sama siswa dalam kelompok. Savage yang di kutip oleh Rusman (2012:203) berpendapat bahwa Pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.

Sejalan dengan pendapat di atas Isjoni (2013:14) berpendapat Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda.

Pembelajaran kooperatif mengacu pada metode pembelajaran dimana siswa dalam kelompok kecil terdiri dari 4-6 orang saling membantu dalam proses pembelajaran, dengan kemampuan beragam. Suprijono (2009:54) berpendapat bahwa pembelajaran kooperatif didefinisikan sebagai falsafah mengenai tanggung jawab pribadi dan sikap menghormati sesama.

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dengan tujuan memecahkan masalah dengan cara aktif berdiskusi. Sejalan dengan pendapat di atas Ahmadi (2010:90) menyatakan pembelajaran kooperatif salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan pada kontruktivis. Maksudnya adalah pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok kecil berkisar 4-6 orang untuk bekerja sama saling membantu untuk memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi oleh kelompok untuk mencapai tujuan kelompok. Berbeda dengan yang dikemukakan oleh (Trianto : 2007 : 41) dalam pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran yang dapat memperbaiki sistem pembelajaran yang memiliki kelemahan.

Selain itu, Frensista mengutip dari As’ari (dalam Hobri 2009:43) yang menyatakan bahwa di dalam pembelajaran kooperatif, siswa tidak hanya dituntut secara individual berupaya untuk mencapai sukses atau berusaha mengalahkan rekan mereka, melainkan dituntut dapat bekerja sama untuk mencapai hasil bersama, aspek sosial sangat menonjol dan siswa dituntut untuk bertanggung jawab terhadap keberhasilan kelompoknya.

1. **Karakteristik Pembelajaran Kooperatif**

Setiap pembelajaran pasti memiliki karakteristik atau ciri-ciri, sama halnya dengan pembelajaaran kooperratif. Pembelajaran kooperatif berbeda dengan strategi pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan kepada proses kerja sama dalam kelompok. Karakteristik atau ciri-ciri pembelajaran kooperatif menurut Rusman (2012 : 207) adalah sebagai berikut :

1. Pembelajaran secara tim
2. Didasarkan pada manajemen kooperatif
3. Kemauan untuk bekerja sama

Keterampilan bekerja sama terjadi karena adanya hubungan interaksi langsung dalam proses pembelajaran, di dalam setiap kelompok mempunyai tanggung jawab atas kelompok belajarnya itu merupakan salah satu karakteristik pembelajaran kooperatif. Pernyataan tersebut diperkuat oleh pendapat Isjoni (2011:20) mengemukakan bahwa karakteristik kooperatif learning adalah: 1) setiap anggota memiliki peran, 2) terjadi hubungan interaksi langsung di antara siswa, 3) setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas belajarnya dan juga teman-teman kelompoknya, 4) guru membantu mengembangkan keterampilan-keterampilan interpersonal kelompok, dan 5) guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan.

Adanya kerja sama inilah yang menjadi ciri khas dari pembelajaran kooperatif. Karakteristik menurut Setiani (2015:245) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki sejumlah karakteristik tertentu yang membedakan dengan model-model pembelajaran lainnya, antara lain:

1. Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya.
2. Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah.
3. Bila memungkinkan anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, dan jenis kelamin berbeda-beda.
4. Penghargaan lebih berorientasi kelompok ketimbang individu.

Pendapat diatas diperkuat oleh Arends yang dikutip oleh Trianto (2007:47) menyatakan bahwa pelajaran yang menggunakan pebelajaran kooperatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajar.
2. Kelompok dibentuk dari siswa yang mempunyai kemampuan tinggi, sedang dan rendah.
3. Bila memungkinkan anggota kelompok berasal dari ras, suku, budaya, dan jenis kelamin yang beragam.
4. Penghargaan lebih berorientasi kepada kelompok dari pada individu.

Pembelajaran yang berlangsung secara berkelompok yang menyelesaikan materi belajar secara bekerja sama dan tanggung jawab dalam kelompok, sebagaimana yang dikemukakan oleh, Shoimin (2014:45) sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk social yang penuh ketergantungan dengan orang lain, mempunyai tujuan dan tanggung jawab bersama, pembagian tugas, dan rasa senasib. Dengan demikian, belajar kelompok secara kooperatif akan melatih siswa untuk saling berbagi pengetahuan, pengalaman, tugas, dan tanggung jawab.

1. **Tujuan Pembelajaran Koopertif**

Tujuan pembelajaran kooperatif salah satunya adalah memaksimalkan belajar siswa untuk meningkatkan prestasi siswa. Sejalan dengan itu Johnson & Johnson yang dikutip oleh Trianto (2007 :57) menyatakan bahwa tujuan pokok belajar kooperatif adalah memaksimalkan belajar siswa untuk peningkatan prestasi akademik dan pemaham secara individu maupun secara kelompok.

Keterampilan kerjasama dan kolaborasi sangat penting untuk diajarkan kepada siswa. Seperti yang dikemukakan oleh Shoimin (2014:45) menyatakan bahwa tujuan kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok yaitu agar bisa saling bekerja sama, saling membantu mengkontruksi konsep, dan menyelesaikan persoalan. Sejalan dengan Isjoni (2009:39) menyatakan Pada dasarnya pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidak-tidaknya tiga tujuan pembelajaran penting yang di rangkum Ibrahim et al sebagai hasil belajar akademik, sebagai penerimaan terhadap perbedaan individu dan sebagai pengembangan keterampilan sosial.

Tujuan pembelajaran kooperatif adalah untuk meningkatkan hasil belajar serta perubahan yang terjadi dari hasil pembelajaran hal tersebut diperkuat oleh Arends yang dikutip oleh Tampubolon (2014:89) bahwa tujuan pembelajaran kooperatif yaitu: 1) peningkatan kinerja prestasi akademik. 2) penerimaan terhadap keberagaman. 3) keterampilan bekerja sama atau kolaborasi dalam pemecahan masalah.

Sedangkan menurut Slavin (2005) mengemukakan tujuan yang paling penting dari model pembelajaran kooperatif adalah: 1) untuk memberikan para siswa pengetahuan, 2) konsep, 3) kemampuan, dan 4) pemahaman yang mereka butuhkan supaya bisa menjadi anggota masyarakat yang bahagia dan memberikan kontribusi.

1. **Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif *Picture And Picture***

Model pembelajaran Kooperatif *Picture And Picture* ini sangat mengutamakan gambar yang menjadi faktor utama dalam proses pembelajaran selain itu kerjasama dan kedisipilinan dalam model pembelajaran ini sangat baik dalam meningkatkan hasil belajar dan tingkat kedisiplinannya dengan mengurutkan gambar-gambar. Pendapat ini didukung oleh Shoimin (2014:122) menyatakan bahwa *picture and picture* adalah suatu model belajar menggunakan gambar-gambar dan dipasangkan atau diurutkan menjadi urutan yang logis.

Sejalan dengan pendapat di atas Taniredja (2012:55) menyatakan bahwa *Picture and Picture* adalah suatu model pembelajaran dengan menggunakan media gambar. Operasionalnya gambar-gambar dipasangkan satu sama lain atau bisa jadi diurutkan menjadi urutan yang logis.

Menurut Hamalik (1986:12) dalam Jihad gambar adalah segala sesuatu yang diwujudkan secara visual dalam bentuk dua dimensi sebagai curahan perasaan atau pikiran. Hamalik (1994:63) dalam Jihad juga berpendapat bahwa media gambar adalah gambar yang diproyeksikan terdapat dimana-mana baik di lingkungan siswa maupun orang dewasa, mudah diperoeh dan ditunjukkan kepada siswa. Adapun media yang dimaksud adalah suatu untuk menyampaikan pesan pembelajaran yang berwujud gambar, sesuai dengan pokok bahasan yang diajarkan.

Model pembelajaran ini juga tidak terlepas dari alat indera penglihatan karena model pembelajaran ini menggunakan gambar-gambar yang mengharuskan siswa melihat secara langsung gambar-gambar ketika proses pembelajaran berlangsung. Pernyataan ini diperkuat oleh Sadiman, *et al* (2003: 28-29) media grafis visual sebagaimana halnya media yang lain. Media grafis untuk menyalurkan pesan dari sumber ke penerima pesan. Saluran yang dipakai menyangkut indera penglihatan. Pesan yang akan disampaikan dituangkan ke dalam simbol-simbol komunikasi visual. Simbol-simbol tersebut perlu dipahami benar artinya agar proses penyampaian pesan dapat berhasil dan efisien.

Definisi tersebut diperkuat oleh Suprijono yang dikutip oleh Huda (2013: 236) yang menyatakan bahwa *Picture and Picture* merupakan strategi pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media pembelajaran.

1. **Kelebihan Dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif *Picture And Picture***

Setiap model pembelajaran mempunyai kelebihan dan kekurangan, begitu pula model pembelajaran kooperatif *Picture And Picture*. Menurut heriawan *et al* (2012:113) sebagai berikut:

* 1. Kelebihan :
1. Guru lebih mengetahui kemampuan masing-masing siswa.
2. Melatih berpikir logis dan sistematis.
	1. Kekurangan :
3. Memakan banyak waktu.
4. Banyak siswa yang pasif.

Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *picture and picture* Istarani (2011:8)

1. Kelebihan :
2. Materi yang diajarkan lebih terarah karena pada awal pembelajaran guru menjelaskan kompetensi yang harus dicapai dan materi secara singkat terlebih dahulu.
3. Siswa lebih cepat menangkap materi ajar karena guru menunjukan gambar-gambar mengenai materi yang dipelajari.
4. Dapat meningkatkan tanggung jawab siswa, sebab guru menanyakan alasan siswa mengurutkan gambar.
5. Pembelajaran lebih berkesan, sebab siswa dapat mengamati langsung gambar yang telah dipersiapkan oleh guru.
6. Kekurangan :
7. Sulit menemukan gambar-gambar yang bagus dan berkualitas serta sesuai dengan materi pelajaran.
8. Sulit menemukan gambar-gambar yang sesuai dengan daya nalar atau kompetensi siswa yang dimiliki.
9. Baik guru ataupun siswa kurang terbiasa dalam menggunakan gambar sebagai bahan utama dalam membahas suatu materi pelajaran.
10. Tidak tersedianya dana khusus untuk menemukan atau mengadakan gambar-gambar yang diinginkan.

Selain itu menurut Trianto (2010:51) kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Picture and Picture* yaitu:

1. Kelebihan model pembelajaran *picture and picture*:
2. materi yang diajarkan lebih terarah karena pada awal pembelajaran guru menjelaskan kompetensi yang harus dicapai pada materi secara singkat terlebih dahulu.
3. bisa lebih cepat menangkap materi ajar karena guru menunjukan gambar-gambar mengenai materi yang dipelajari.
4. dapat meningkatkan daya nalar atau daya pikir siswa karena siswa disuruh guru untuk menganalisis gambar yang ada.
5. dapat meningkatkan tanggung jawab siswa, sebab guru menanyakan alasan siswa mengurutkan gambar.
6. pembelajaran lebih berkesan, sebab siswa dapat mengamati langsung gambar yang telah dipersiapkan oleh guru.
7. Kelemahan model pembelajaran *Picture and picture*:
8. sulit menemukan gambar-gambar yang bagus dan berkualitas serta sesuai dengan materi pembelajaran.
9. sulit menemukan gambar-gambar yang sesuai dengan daya nalar atau kompetensi siswa yang dimiliki.
10. baik guru atau siswa kurang terbiasa dalam menggunakan gambar sebagai bahan utama dalam membahas suatu materi pelajaran.
11. tidak tersedianya dana khusus untuk menemukan atau mengadakan gambar-gambar yang diinginkan.

Menurut Hamdani (2011:89) menyatakan bahwa kelebihan model ini adalah:

1. guru dapat lebih mengetahui kemampuan dari tiap-tiap siswa.
2. melalui model pembelajaran ini siswa dapat dilatih untuk berpikir logis dan sistematis. melalui gambar-gambar yang di sediakan.

Menurut Huda (2013: 239) berpendapat bahwa kelebihan dan kekurangan strategi pembelajaran *Picture and Picture* sebagai berikut :

* + - 1. Kelebihan
1. Guru lebih mengetahui kemampuan masing-masing siswa.
2. Siswa dilatih berfikir logis dan sistamatis.
3. Siswa dibantu belajar berfikir berdasarkan sudut pandang suatu subjek dalam praktik berfikir.
4. Motivasi siswa untuk belajar semakin dikembangkan.
5. Siswa dilibatkan dalam perencanaan kelas.
	* + 1. Kekurangan
6. Memakan banyak waktu.
7. Membuat sebagian siswa pasif.
8. Munculnya kekhawatiran akan kekacauan dikelas.
9. Adanya beberapa siswa tertentu yang terkadang tidak senang disuruh bekerja sama dengan yang lain.
10. Kebutuhan akan dukungan fasilitas, alat, dan biaya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disintesiskan bahwa model pembelajaran kooperatif *Picture and Picture* adalah model pembelajaran yang menggunakan contoh-contoh gambar-gambar yang relevan dengan kompetensi dasar sebagai upaya untuk memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk menemukan konsep pelajarannya sendiri melalui kegiatan mendeskripsikan pemberian contoh terhadap materi yang sedang dipelajari serta mempunyai tujuan agar siswa lebih kritis dalam menganalisis gambar. Dengan penggunaan model *picture and picture* juga diharapkan bisa memotivasi siswa dalam pembelajaran.

1. **Ilmu Pengetahuan Alam**
2. **Pengertian Ilmu Pengetahuan Alam**

Ilmu Pengetahuan Alam adalah ilmu yang berhubungan dengan gejala-gejala kebendaan atas pengamatan. Menurut Wahyana yang dikutip oleh Trianto (2014:136) menyatakan bahwa IPA adalah suatu kumpulan pengetahuan tersusun secara sistematik, dan dalam penggunaanya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam. Definisi di atas diperkuat Fowler dikutip oleh Ahmadi (2004:1) menjelaskan bahwa Ilmu Pengetahuan Alam adalah ilmu yang sistematis dan dirumuskan, yang berhubungan dengan gejala-gejala kebendaan dan didasarkan terutama atas pengamatan dan induksi.

Menurut Susanto (2013:165) yang memaparkan IPA adalah usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur, dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapatkan suatu kesimpulan. Sedangkan menurut Samatowa (2011:2) mendefinisikan IPA sebagai sesuatu deretan konsep serta skema konsteptual yang berhubungan satu sama lain, dan yang tumbuh sebagai hasil eksperimentasi dan observasi.

Ilmu Pengetahuan Alam dibagi menjadi beberapa cabang ilmu yang diantaranya fisika, kimia, meteorology dan biologi hal ini dipaparkan oleh Winataputra (2001:122) berpendapat bahwa Ilmu Pengetahuan Alam adalah ilmu pengetahuan yang objek telaahnya adalah alam dengan segala isinya termasuk bumi, tumbuhan, hewan, serta manusia.

Maka dari itu Ilmu Pengetahuan Alam adalah ilmu yang mempelajari tentang gejala-gela alam yang tersusun secara sistematis yang secara umum terbatas pada alam yang bisa didapatkan dari data observasi dan eksperimen.

1. **Hakikat Ilmu Pengetahuan Alam**

Pada hakikatnya IPA adalah pengetahuan yang rasional dan objektif tentang alam semesta dengan segala isinya. Pengetahuan alam sudah jelas artinya adalah pengetahuan tentang alam semesta dengan segala isinya. Hakikat IPA juga merupakan suatu cara atau metode untuk mengamati alam dan dunia ini bersifat analisis, lengkap, cermat, serta menghubungkannya antara suatu fenomena dengan fenomena lain, sehingga keseluruhannya membentuk suatu perspektif yang baru tentang objek yang diamatinya.

Hakikat ilmu pengetahuan alam terdiri dari IPA sebagai produk, proses dan aplikasi sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Laksmini Prihantoro yang dikutip oleh Trianto (2012:137) bahwa IPA hakikatnya merupakan suatu produk, proses, dan aplikasi. Sebagai produk IPA merupakan sekumpulan pengetahuan dan sekumpulan konsep, sebagai proses IPA merupakan proses yang dipergunakan untuk mempelajari objek studi, menemukan dan mengembangkan produk, dan sebagai aplikasi teori-teori IPA akan melahirkan tekhnologi yang dapat memberi kemudahan bagi kehidupan.

Sejalan dengan pendapat di atas hakikat IPA terdiri dari IPA sebagi proses, produk dan aplikasi hal tersebut diperkuat kembali oleh Djumhana (2009:3) hakikat IPA ditambahkan menjadi 5 yang menjadi hakikat IPA yang diantaranya: “IPA sebagai produk, proses, prosedur, metode ilmiah dan IPA sebagai produk ilmiah”.

IPA membahas tentang gejala-gejala alam yang disusun secara sistematis yang didasarkan pada hasil percobaan dan pengamatan yang dilakukan oleh manusia, hal ini sebagaimana telah dipaparkan oleh Powler dalam Winataputra yang dikutip oleh Samatowa (2011:4) bahwa IPA merupakan ilmu yang berhubungan dengan gejala alam dan kebendaan yang sistematis yang tersusun secara teratur, berlaku umum yang berupa kumpulan hasil observasi dan eksprimen.

Pendapat dari dalam buku PLPG rayon 10 Jawa Barat Universitas Indonesia (2009:115) menjelaskan bahwa pada hakekatnya Ilmu pengetahuan Alam jika menggunakan sudut pandang yang lebih menyeluruh, IPA seharusnya dipandang sebagai cara berpikir *(a way of thingking)* untuk memperoleh pemahaman tentang alam dan sifat-sifatnya, cara untuk menyelidiki *(a way of investigation)* bagaimana fenomena-fenomena dapat dijelaskan, sebagai batang tubuh pengetahuan *(a body of knowledge)* yang dihasilkan dari keingintahuan orang.

Sedangkan pendapat yang dikutip oleh Tursinawati dalam (Mariana dan Praginda : 2009) hakikat Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan makna alam dan berbagai fenomena/perilaku/karakteristik yang dikemas menjadi sekumpulan teori dan konsep melalui serangkaian proses ilmiah yang dilakukan manusia. Teori maupun konsep yang terorganisir ini menjadi sebuah inspirasi terciptanya teknologi yang dapat dimanfaatkan bagi kehidupan manusia.

1. **Fungsi dan Tujuan Ilmu Pengetahuan Alam**

Berbagai alasan yang menyebabkan mata pelajaran IPA dimasukan di dalam suatu kurikulum sekolah yaitu: IPA berfaedah bagi suatu bangsa, kiranya tidak perlu diperpanjang lebar. IPA melatih anak untuk berpikir kritis dan objektif. Pengetahuan yang benar artinya pengetahuan yang dibenarkan menurut tolak ukur kebenaran ilmu.

Menurut Trianto (2011:138) mengemukakan secara khusus fungsi dan tujuan IPA berdasarkan kurikulum berbasis kompetensi (Depdiknas, 2003:2) adalah sebagai berikut:

* + 1. Menanamkan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
		2. Mengembangkan keterampilan, sikap dan nilai ilmiah.
		3. Mempersiapkan siswa menjadi warga Negara yang melek sains dan teknologi.
		4. Menguasai konsep sains untuk bekal hidup di masyarakat dan melanjutkan guruan ke jenjang lebih tinggi.

Tujuan pembelajaran IPA di SD berdasarkan KTSP 2006 menurut (Susanto, 2013: 171) agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut :

1. Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaan-Nya.
2. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep – konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari – hari.
3. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif, dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, teknologi, dan masyarakat.
4. Mengembangkan ketrampilan proses untuk menyelediki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.
5. Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungan alam.
6. Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.
7. Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan ketrampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTS.

Berbagai alasan yang menyebabkan mata pelajaran IPA dimasukan kedalam kurikum sekolah diantaranya mata pelajaran IPA mempunyai nilai-nilai guruan, hal tersebut diperkuat oleh Samatowa (2011:6) bahwa tujuan pembelajaran IPA adalah:

1. IPA berfaedah bagi suatu bangsa.
2. Bila IPA diajarkan menurut cara yang tepat, maka IPA meruapakan suatu mata pelajaran yang melatih/mengembangkan kemampuan berfikir kritis.
3. Bila IPA diajarkan melalui percobaan-percobaan yang dilakukan sendiri oleh anak, maka IPA tidaklah merupakan mata pelajaran yang bersifat hapalan belaka.
4. Mata pelajaran IPA mempunyai nilai-nilai guruan yaitu dapat membentuk kepribadian anak secara keseluruhan.

Konsep IPA di SD merupakan konsep yang masih terpadu, kerena belum dipisahkan secara tersendiri, seperti mata pelajaran Kimia, Biologi, dan Fisika. Adapun tujuan pembelajaran sains di sekolah dasar dalam (BSNP:2011) dimaksudkan untuk:

1. Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaan-Nya.
2. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi, dan masyarakat.
4. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah, dan membuat keputusan.
5. Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungan alam.
6. Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.
7. Memperoleh bekal pengetahuan, konsep, dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan guruan ke SMP.

Dalam buku PLPG Rayon 135 Universitas pakuan (2012:314) bahwa sesuai dengan hakekat IPA dan hakekat pembelajaran IPA, maka Milner yang dikutip oleh Samatowa (2011:15) memandang bahwa guruan IPA memiliki tiga dimensi utama, yaitu *contendimention*, *process dimention, dan context dimention*. Selain tiga dimensi utama, masih ada dua dimensi lain yaitu *attitudes dimention* dan *meta-scientific*. Setiap dimensi dari guruan IPA masing-masing mempunyai tujuan. Oleh karena itu guruan IPA yang lengkap harus meliputi kelima dimensi, diantaranya:

1. *Contendimention*, bertujuan untuk mendorong siswa untuk memahami fakta, konsep, prinsip, dan teori IPA secara umum.
2. *Process dimention*, bertujuan untuk melatih siswa agar memiliki tiga kelompok-kelompok keterampilan, yaitu scientific thinking, practical skills, dan communication skills.
3. *Context dimention*, bertujuan untuk meningkatkan kecakapan siswa dalam menggunakan pemahaman isi dan proses IPA dalam konteks pemecahan masalah dan tugas hidup sehari-hari, yang berkaitan dengan IPA lingkungan, teknologi dan masyarakat.
4. *Attitudes dimention*, bertujuan untuk pembentukan karakter siswa, seperti sikap ilmiah, mempunyai kesadaran dan percaya diri untuk terlibat dalam masalah public, mengendalikan kehidupan pribadi, bekerja secara professional, serta tertarik pada IPA selamanya.
5. *Meta-secientific*, bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa, bahwa IPA juga dapat digunakan untuk kepentingan pengembangan lingkungan dan teknologi.
6. **Karakteristik Ilmu Pengetahuan Alam**

Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. IPA diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan masalah-masalah yang dapat diidentifikasikan.

Menurut Husnawan dalam Herlen (dalam Patta Bundu,2006: 10) yang mengemukakan tiga karateristik Sains yaitu:

1. Sains memandang bahwa setiap orang mempunyai kewenangan untuk menguji validitas (kesahihan) prinsip dan teori ilmiah.
2. Sains memberi peringatan adanya hubungan antara fakta-fakta yang diobservasi yang memungkinkan penyusunan prediksi sebelum sampai pada kesimpulan.
3. Sains memberi makna bahwa teori Sains bukanlah kebenaran yang akhir tetapi akan berubah atas dasar perangkat pendukung teori tersebut.

Sedangkan menurut *Carin (1993)* dalam Maharani menyatakan bahwa IPA sebagai produk atau isi mencakup fakta, konsep, prinsip, hukum-hukum, dan teori IPA. IPA tidak hanya terdiri atas kumpulan pengetahuan atau berbagai macam fakta yang dihapal, IPA juga merupakan kegiatan atau proses aktif menggunakan pikiran dalam mempelajari gejala-gejala alam yang belum dapat direnungkan. IPA mengandung anyak nilai-nilai, hal ini serupa dengan yang dikatakan oleh (Gill, 1991) dalam Maharani. IPA adalah sekumpulan nilai-nilai dan prinsip yang dapat menjadi petunjuk pengembangan kurikulum dalam IPA.

Pendapat lain dikemukakan oleh (Samatowa : 2006: 16) yang dikutip kembali oleh Sulthon menyatakan bahwa karakteristik IPA adalah ilmu yang berhubungan dengan gejala alam dan kebendaan yang sistematis, tersusun secara teratur, berlaku umum yang berupa kumpulan dari hasil observasi dan eksperimen. Karakteristik sains merupakan suatu ilmu yang dapat diuji kebenarannya secara ilmiah oleh setiap orang, adanya hubungan antara fakta, konsep, prinsip, teori, sampai pada tahap kesimpulan.

Menurut E. Mulyasa (2007: 111) yang dikutip oleh Husnawan dalam pelajaran IPA di sekolah dasar bertujuan agar anak memiliki kemampuan antara lain sebagai berikut. 1) Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan kebesaran, keindahan, dan keteraturan alam ciptaan-Nya. 2) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. 3) Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat. 4) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan. 5) Meningkatkan kesadaran untuk berprasangka dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam. 6) Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan. 7) Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya.

1. **Sistem Pencernaan dan Peredaran Darah Manusia**

Darah dan makanan adalah dua komponen penting yang harus diperhatikan oleh setiap makhluk hidup. Di dunia ini ada berbagai jenis makhluk hidup dan salah satu diantaranya adalah manusia. Setiap manusia yang hidup di dunia ini membutuhkan makan dan juga didalam tubuhnya membutuhkan darah yang akan selalu mengalir pada saat manusia itu hidup. Makanan adalah sumber energi bagi manusia, sedangkan darah adalah sesuatu yang sangat bermanfaat terhadap kelangsungan hidup manusia. Darah akan beredar didalam tubuh manusia dari jantung sampai pada seluruh anggota tubuh. Dalam proses peredaran darah yang terjadi dalam tubuh manusia terdapat beberapa alat alat peredaran darah yang ikut terlibat dalam proses peredaran darah tersebut, begitu juga dengan proses pencernaan.

Sistem pencernaan berurusan dengan penerimaan makanan dan mempersiapkannya untuk diproses oleh tubuh. Berbagai perubahan sifat makanan terjadi karena sintesis berbagai enzim yang terkandung dalam berbagai cairan pencernaan. Setiap jenis enzim mempunyai tugas khusus dan bekerja atas satu jenis makanan dan tidak mempunyai pengaruh terhadap jenis makanan lainnya. (Rusman:124) yang dikutip oleh Hartati. Berbeda dengan pernyatan tersebut, (Syaifuddin : 225 dalam Amalia) mengatakan bahwa Saluran pencernaan tersusun atas mulut, kerongkongan, lambung, usus halus, dan usus besar dan anus.

Sedangkan menurut (Koes Irianto:125) yang dikutip oleh Sukmarita dan (Pearce:2006 dalam Veronika) Sistem peredaran darah pada manusia adalah sistem transport yang mengalirkan darah dari jantung keseluruh tubuh manusia. Untuk menghasilkan energi, oksigen dan sari-sari makanan dibawa oleh darah dari jantung ke seluruh tubuh. Darah adalah jaringan cair yang terdiri atas dua bagian. Bahan interseluler adalah cairan yang disebut plasma dan didalamnya terdapat unsur-unsur padat yaitu sel darah. Volume darah secara keseluruhan kira-kira 5 liter. Sekitar 55% cairan, sedangkan 45% sekitarnya terdiri atas sel darah. (Evelyn C. Pears : 2006 : 133) yang dikutip kembali oleh Aini.

Peredaran darah dalam tubuh kita terjadi melalui alat peredaran darah yaitu jantung dan pembuluh darah. Jantung merupakan organ tubuh yang berfungsi memompa darah ke seluruh tubuh melalui pembuluh darah. (Sulistyanto dan Wiyono : 2008 : 22) yang dikutip oleh Munawaroh. Pada saat darah masuk ke dalam jantung, serambi kanan mengembang dan darah masuk ke dalam bilik kanan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disintesiskan bahwa Ilmu Pengetahuan Alam adalah ilmu pengetahuan yang disajikan secara menyeluruh untuk mempelajari alam dan gejala-gejalanya atas dasar unsur sikap, proses, dan aplikasi dimana unsur-unsur tersebut merupakan satu kesatuan. Pembelajaran IPA dapat memberikan pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor).

* + - * 1. **Hasil Penelitian yang Relevan**

Untuk mendukung penelitian ini, berikut ini disajikan hasil penelitian yang relevan penelitian yang sudah dilakukan.

Penelitian ini dirujuk pada skripsi :

1. Hidayanti 13485257 (2014), Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Semarang yang berjudul ‘’Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Picture and Picture* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam’’ Pada Siswa Kelas V tahun pelajaran 2013/2014 Sekolah Dasar Negeri Ngawen Gunungkidul Yogyakarta. Hasil siklus pertama memperoleh nilai sebesar 72,22% dan siklus kedua meningkat menjadi 88,89%, hasil observasi perilaku siswa juga menunjukan adanya peningkatan dengan memperoleh nilai rata-rata pada siklus pertama yaitu 72,22, kemudian ada siklus kedua meningkat menjadi 88,89.
2. Reni Andriyani 0903581 (2009) Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar UPI Kampus Tasik Malaya yang berjudul ‘’Penerapan Model Pembelajaran *Picture and Picture* Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Tentang Kenampakan Alam di Sekolah Dasar’’ pada siswa kelas V tahun pelajaran 2008/2009 Sekolah Dasar Negeri 4 Pamalayanan Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis. Hasil penelitiannya menunjukan bahwa kualitas pembelajaran pada siklus pertama 69% dan siklus kedua meningkat menjadi 77% hasil perilaku observasi siswa juga menunjukan adanya peningkatan dengan memperoleh nilai rata-rata pada siklus pertama yaitu 69, kemudian ada siklus kedua meningkat menjadi 77.
	* + - 1. **Kerangka Berfikir**

Berdasarkan kajian teoretik di atas, dapat disusun kerangka berfikir penerapan model pembelajaran kooperatif *Picture and Picture* untuk meningkatkan hasil belajar pada materi pembelajaran sistem pencernaan dan sistem peredaran darah pada manusia kelas V Sekolah Dasar Negeri Pasirpogor Desa Cipelang Kecamatan Cijeruk Kabupaten Bogor Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2018/2019.

Guru/Pendidik

Belum mengoptimalkan pendekatan/model/metode/media/alat pembelajran

Kondisi Awal

Kondisi Awal

Kondisi Awal

Guru/Pendidik

Menerapkan model pembelajaran kooperatif *Picture and Picture* dalam bentuk siklus

Guru/Pendidik

Melaksanakan penilaian/analisis data/refleksi dibantu oleh kolaborator

Siswa

Hasil belajar rendah

Siswa

Aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran menjadi meningkat

Siswa

Hasil belajar sangat meningkat

Model pembelajaran kooperatif *Picture and Picture* adalah model pembelajaran yang menggunakan contoh-contoh gambar-gambar yang relevan dengan kompetensi dasar sebagai upaya untuk memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk menemukan konsep pelajarannya sendiri melalui kegiatan mendeskripsikan pemberian contoh terhadap materi yang sedang dipelajari serta mempunyai tujuan agar siswa lebih kritis dalam menganalisis gambar, siswa mengetahui aplikasi dan materi berupa contoh gambar dan siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya sedangkan kekurangannya yaitu tidak semua materi dapat disajikan dalam bentuk gambar dan memakan waktu yang lama.

Hasil belajar merupakan hasil perubahan pada aspek kognitif, afektif dan psikomotor berdasarkan pengalaman pembelajaran. Banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar, antara lain motivasi belajar, kerjasama, keaktifan, keterampilan siswa mengikuti pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Ternyata hasil belajar selama ini cenderung tentang aspek Akademik yaitu pengetahuan (kognitif) sedangkan aspek proses dan psikomotorik dikesampingkan sehingga hasil belajar siswa menjadi rendah.

Definisi dari Ilmu Pengetahuan Alam sendiri adalah suatu kumpulan yang tersusun secara sistematis yang secara umum terbatas pada gejala-gejala alam yang pada hakikatnya untuk mengamati alam dan dunia yang bersifat analisis, lengkap, cermat, serta menghubungkannya antara suatu fenomena dengan fenomena lain yang dibangun atas dasar proses, produk, dan prosedur.

Berdasarkan kerangka berfikir di atas, jika penerapan model pembelajaran koopratif *Picture and Picture* secara efektif, maka dapat meningkatkan hasil belajar Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dalam materi sistem pencernaan dan sistem peredaran darah pada manusia kelas V di Sekolah Dasar Negeri Pasirpogor Desa Cipelang Kecamatan Cijeruk Kabupaten Bogor Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2018/2019.

* + - * 1. **Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kerangka berpikir diatas, dapat diajukan hipotesis tindakan pada penelitian ini yaitu :

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif *Picture and Picture* dapat memperbaiki proses pembelajaran mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam pada materi sistem pencernaan manusia dan sistem peredaran darah manusia di kelas V Sekolah Dasar Negeri Pasirpogor Desa Cipelang Kecamatan Cijeruk Kabupaten Bogor Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2018/2019.
2. Penerapan model pembelajaran kooperatif *Picture and Picture* dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam pada materi sistem pencernaan manusia dan sistem peredaran darah manusia di kelas V Sekolah Dasar Negeri Pasirpogor Desa Cipelang Kecamatan Cijeruk Kabupaten Bogor Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2018/2019.